

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kualitas sumber daya manusia yang unggul sangat ditentukan oleh mutu pendidikan (Mardhiyah, Aldriani, Chitta, & Zulfikar, 2021). Menurut Sudarma (2022) SDM yang unggul dan berdaya saing sangat bergantung pada pembelajaran. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, evaluasi terhadap capaian pembelajaran siswa menjadi aspek penting dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran (Ariyanti, Hazin, & Supriyanto, 2024). Oleh karena itu, sistem belajar di Indonesia terus mengalami transformasi dan penyempurnaan untuk memastikan bahwa siswa mampu menghadapi tantangan zaman (Zulhuda, Yuri, Afriano, & Zora, 2024) .

Faktanya, pencapaian belajar siswa masih tergolong rendah. Hasil evaluasi dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada di peringkat 69 dari 81 negara, dengan skor yang menurun dari 397 pada tahun 2018 menjadi 347 (Kemendikbud, 2023). Dari hasil PISA tersebut membawa upaya baru di dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agar tuntutan kompetensi kecakapan siswa tercapai. Salah satu cara untuk memaksimalkan mutu evaluasi pendidikan dengan diterapkannya Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) oleh Kemendikbudristek sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar (Andiani, Hajizah, & Dahlan, 2020).

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan keterampilan dasar

yang penting dimiliki siswa untuk mengembangkan potensi diri serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Indra & Rahadyan, 2021). Tujuan AKM untuk menguji keterampilan dasar siswa dalam membaca dan berhitung yang dianggap sebagai keterampilan utama untuk menghadapi tantangan global (Solekha, Purwati, & Nurkholis, 2024). Menurut Fajriyah (2022) AKM bukan hanya bertujuan menguji keterampilan siswa secara kognitif, namun juga menekankan pada penguasaan literasi dan numerasi yang menjadi dasar proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

AKM berbeda dengan sistem evaluasi sebelumnya, seperti Ujian Nasional (UN), karena lebih menekankan pada penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritis daripada sekadar mengingat rumus atau langkah-langkah penyelesaian soal (Yulianto, Junaedi, Juniawan, & Anwar, 2024). Pelaksanaan AKM memprioritaskan literasi numerasi karena untuk meningkatkan berpikir kritis siswa menghadapi tantangan global saat ini (Aljabar, Gimin, & Primahardani, 2024). Numerasi merupakan kemampuan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan dan membuat keputusan pada kehidupan sehari – hari (Salvia, Sabrina, & Ismillah, 2022). Literasi tidak sebatas kemampuan membaca, tetapi juga mencakup keterampilan dalam memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang terdapat dalam berbagai bentuk teks, baik dalam format cetak maupun digital. (Belvar, Lestari, Diba, & Z.A, 2024).

Menurut Kemendikbudristek (2021) Kemampuan literasi dan numerasi merupakan aspek yang sangat penting dan diperlukan oleh setiap siswa

dalam proses pembelajaran, tanpa memandang pekerjaan atau tujuan masa depan mereka. Literasi dan numerasi juga membantu siswa memperoleh keterampilan matematika yang bisa di implementasikan dalam kehidupan (Fitriana & Ridlwan, 2021). Keduanya sangat penting di zaman informasi seperti saat ini, siswa dihadapkan pada informasi yang datang dari berbagai sumber (Kurniawati, Latifa, Hidayatullah, & Hidayati MS, 2024). Dengan memanfaatkan potensi AKM, guru dapat membangun suasana belajar yang aktif dan kontekstual, serta menguatkan dasar-dasar matematika siswa guna membekali mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Dhini, Nurwidiawati, Arifin, & Ardianto, 2024). AKM dirancang untuk mengevaluasi kemampuan dasar siswa, terutama dalam numerasi dan literasi.

Pada bidang matematika, AKM menguji keterampilan numerasi siswa, yang mencakup pemahaman konsep, penerapan dalam kehidupan nyata, serta kemampuan bernalar secara logis dan sistematis (Anggraini & Setianingsih, 2022). Meskipun AKM telah diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia, masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya (Asmarni & Zakir, 2023). Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru di SMPN 1 Betung, terungkap bahwa mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal-soal AKM matematika, terutama tentang pola bilangan, nilai AKM rata – rata untuk pada mata pelajaran matematika adalah 42, 40 . Beberapa faktor menyebabkan masalah ini, di antaranya adalah minimnya sumber soal yang sesuai dengan karakteristik AKM, kurangnya keterampilan siswa dalam mengerjakan soal berbasis literasi

numerasi, serta kurangnya pemahaman guru tentang penyusunan soal yang memenuhi standar AKM. Menurut Purwasila, Pujani, & Sujanem (2024) Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang kurang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan soal berbasis pemecahan masalah secara efektif. Materi dalam AKM meliputi topik-topik seperti bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta konsep aljabar (Sinaga, Nasution, & Hernita, 2023). Soal berbentuk pilihan ganda, menjodohkan, dan isian singkat, diawali dengan perencanaan konten soal AKM, proses kognitif, serta bentuk soal yang akan disusun (Ariyanti, Ulfah, Djamilah, Lazwardi, & Nurmeidina, 2023).

Menurut Sani (2021) Selain itu, karakteristik soal AKM yang lebih kompleks dibandingkan soal ujian konvensional membuat siswa memerlukan strategi yang berbeda dalam menyelesaikannya. Dalam AKM, soal tidak hanya menguji kemampuan siswa dalam menyelesaikan operasi matematika, tetapi juga bagaimana mereka menerapkan konsep dalam konteks nyata (Yulianto, Junaedi, & Anwar, 2024). Misalnya, siswa harus mampu menafsirkan grafik, menganalisis data, dan mengambil keputusan berdasarkan perhitungan yang logis (Khakima, Marlina, & Az Zahra, 2021). Menurut Rahmi (2022) belum banyak pengembangan soal AKM karena belum lama dilaksanakan bahkan di internet soal – soalnya masih terbatas. Soal – soal AKM yang tersedia tidak mengandung informasi pengantar diawal soal sedangkan soal AKM dimulai dengan informasi awal. Selain itu, informasi yang diberikan terkait dengan

situasi tertentu, namun situasi tersebut tidak dibahas dalam pertanyaan.

Adapun hasil penelitian dari Ate & Lede (2022) Tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal literasi numerasi masih tergolong rendah, dengan 73,3% siswa berada pada kategori sangat kurang dan 26,7% lainnya masuk dalam kategori kurang sejalan dengan Purwanto (2021) menyatakan bahwa pemahaman siswa kelas IX SMKN 1 Puger masih memiliki pemahaman rendah, seperti yang ditunjukkan oleh hasil ujian meraka yang kurang dari 50% siswa, sehingga perlu ditambah soal – soal AKM untuk siswa. Penelitian tersebut menekankan pentingnya melakukan intervensi melalui penguatan pembelajaran numerasi, terutama dengan menyusun dan menerapkan soal-soal yang berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Soal AKM dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pola bilangan adalah salah satu konsep penting dalam matematika, karena digunakan untuk mengidentifikasi dan memprediksi keteraturan dalam suatu rangkaian angka (Astutiati, Purnomo, & Mustadi, 2024). Menurut Sistyawati, Sandi, & Andinasari (2024) hasil belajar siswa pada materi pola bilangan masih sangat kurang, terlihat dari hasil ulangan yang menunjukkan lebih dari 50% siswa belum tuntas. Menurut Isrok'atun (2021) beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam mempelajari pola bilangan yaitu siswa tidak ingat cara menentukan pola atau aturan yang membentuk suatu barisan bilangan serta ketidaktahuan dalam menentukan rumus suku ke- $n$  dan hubungan

antar bilangan dalam pola tersebut. Dengan demikian, penyusunan soal AKM diharapkan menjadi salah satu langkah secara bertahap meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi dan numerasi siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN SOAL ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) MATEMATIKA PADA MATERI POLA BILANGAN UNTUK SISWA SMP”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, di antaranya:

1. Minimnya sumber soal sesuai dengan karakteristik AKM.
2. Kemampuan siswa yang masih rendah dalam mengerjakan soal-soal yang memerlukan keterampilan literasi numerasi.
3. Minimnya pemahaman guru dalam merancang soal-soal yang sesuai dengan standar Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)..

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dalam hal ini, batasan masalah yang akan dilakukan antara lain:

1. Materi yang dijadikan fokus pengembangan adalah materi pola bilangan.
2. Subjek uji coba produk pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Betung.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) matematika pada materi pola bilangan untuk siswa SMP yang valid?
2. Bagaimana mengembangkan soal soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) matematika pada materi pola bilangan untuk siswa SMP yang reliabel?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian pengembangan ini, berdasarkan perumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk menghasilkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) matematika pada materi pola bilangan untuk siswa SMP yang valid.
2. Untuk menghasilkan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) matematika pada materi pola bilangan untuk siswa SMP yang reliabel.

#### **1.6 Kegunaan Hasil penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu beberapa hal, seperti:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teori, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan soal AKM matematika pada materi atau bidang lainnya

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi sekolah, dapat menambah referensi soal AKM yang dapat digunakan sebagai acuan belajar siswa.
- b. Bagi guru, hasil ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk mendorong kreativitas dalam merancang soal-soal AKM.
- c. Bagi siswa, untuk mengasah kemampuan dalam latihan soal karakteristik AKM
- d. Bagi peneliti lain, sebagai motivasi untuk mengembangkan soal AKM berbasis literasi numerasi yang lebih inventif dan imajinatif

### **1.7 Spesifikasi Produk yang dikembangkan**

Spesifikasi produk yang dikembangkan pada pengembangan soal AKM matematika antara lain:

1. Produk yang dihasilkan berupa soal AKM matematika kelas VIII SMP
2. Soal yang dikembangkan pada mata pelajaran matematika materi pola bilangan